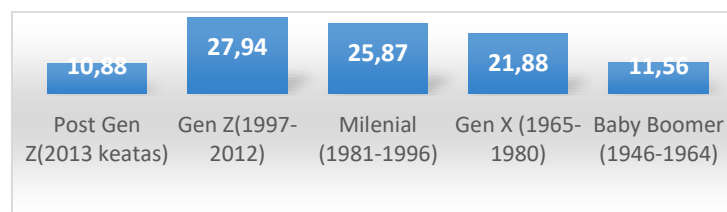


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah pembagian generasi mengacu pada tahun kelahiran terbagi menjadi *pra baby boom*, selanjutnya *baby boom*, diikuti oleh *gen x*, selanjutnya *gen y*, serta yang paling terbaru adalah *gen z*. Pembagian ini membuat setiap generasi memiliki karakter tersendiri. Menurut Strauss & Howe, 1991 *Pra baby boom* merupakan orang yang lahir sebelum 1946, *Baby boom* lahir pada 1946 – 1964, *Gen x* lahir tahun 1965-1980, sedangkan *Gen Y* atau *Milenial* lahir pada tahun 1981-1995 sedangkan *Gen Z* lahir tahun 1996-2012. Hal ini sejalan dengan pembagian generasi yang diungkapkan oleh Beresford Research. Diantara generasi tersebut, saat ini generasi milenial dikenal menjadi generasi yang memiliki peran penting dalam tingkat produktivitas dan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan oleh umur mereka yang masuk ke kategori umur produktif.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2021, penduduk yang berada di negara Indonesia, untuk generasi milenial menempati posisi tertinggi kedua setelah generasi Z. Milenial terdiri dari penduduk yang berusia produktif sebesar 69,38 juta atau sekitar 25,87% dari total penduduk Indonesia, dimana saat ini berusia pada rentang 27-42 tahun.



Gambar 1.1 Proporsi Populasi Gen Milenial

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021 diolah Katadata)

Populasi generasi milenial menurut Badan Pusat Statistik DKI Jakarta pada tahun 2021 mencapai 2.6 juta jiwa dimana generasi ini berumur 27 sampai 42 tahun. Generasi ini merupakan angkatan kerja yang menghasilkan pengaruh terhadap situasi perkembangan ekonomi pada negara Indonesia. Selain itu perilaku ekonomi yang ada pada generasi ini juga tidak lepas dari banyaknya informasi yang tersedia. Dimana generasi ini memiliki akses lebih banyak mengenai informasi dibandingkan dengan generasi sebelumnya termasuk informasi mengenai keuangan. Gap menemukan informasi yang lebih mudah, membuat setiap keputusan akan berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Valentine & Powers, 2013).

Dalam hal memutuskan sebuah hal, mereka menganggap bahwa mereka dapat melakukan apa saja dalam hidup karena mereka telah banyak menerima dampak apa saja yang akan mereka terima apabila melakukan hal tersebut seperti dalam pengelolaan waktu, apabila ada manfaat dalam sebuah kegiatan mereka akan lebih mudah untuk bekerja sama. Pertemanan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi generasi ini dalam mengambil keputusan dimana dalam lingkaran pertemanan mereka, pertukaran pemikiran tidak bisa dilepaskan pada setiap kesempatan yang ada (Alexander & Sysko, 2013).

Selain hal yang diatas, generasi milenial juga terperangkap dalam tren YOLO atau *You Only Live Once* dan juga FOMO atau *Fear Missing Out* dimana kedua hal ini membuat generasi ini menjadi lebih boros untuk hal- hal yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan. Kedua istilah diatas juga membuat generasi ini semakin sulit dalam mengelola keuangannya. Setianegara et al., 2020 mengungkapkan bahwa generasi milenial cenderung konsumtif dibandingkan mengelola keuangannya dengan lebih baik untuk masa depannya.

Tren diatas merupakan salah satu dari beberapa perilaku generasi ini. Kelompok ini sudah masuk ke dalam kategori dewasa muda, dimana memiliki tanggung jawab bukan hanya untuk

diri sendiri namun dengan keluarga. Sumber daya keuangan yang dihasilkan oleh kelompok ini digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup serta pengetahuan manajemen keuangan perlu dilakukan agar kebutuhan mereka terpenuhi. Kebutuhan pribadi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi selain keperluan untuk memiliki dana darurat, perencanaan pensiun, pengelolaan property serta manajemen kredit(Lajuni et al., 2018).

Beberapa orang dalam kelompok ini juga menghadapi tuntutan lebih besar untuk keuangan yakni masuk ke dalam kategori sandwich generation dimana mereka memiliki tanggung jawab untuk perekonomian keluarga yang telah membesarkan mereka, keluarga yang dibangun secara sadar serta diri sendiri, terhimpit oleh kebutuhan 3 generasi (Kustiani, n.d.). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatur keuangan adalah dengan menggunakan teknologi untuk tabungan maupun investasi digital (Nur Ismail et al., 2021).

Generasi milenial saat ini juga memasuki fase dalam membangun keluarga dimana, mereka harus memiliki pengetahuan mengenai bagaimana mengatur keuangan untuk memenuhi kebutuhan di masa sekarang serta menyusun perencanaan masa yang akan datang. Tujuan perencanaan keuangan tidak hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun memenuhi kebutuhan keluarga yang sedang dibangun. Kebutuhan keluarga ini tidak hanya bersifat jangka pendek seperti belanja bulanan maupun belanja rutin lainnya. Perencanaan keuangan jangka panjang seperti biaya sekolah anak dan target kebutuhan lainnya seperti rumah dan kendaraan harus dapat diperhitungkan.

Fakta tersebut didukung survey Katadata Insight Center, 2022 menemukan bahwa mayoritas responden milenial yakni sebesar 53,5% mengatakan pengeluarannya lebih besar daripada pendapatannya, hanya 22,9% responden yang mengungkapkan bahwa pengeluaran lebih kecil sedangkan 23,6% responden menyatakan pengeluaran mereka serupa dengan nilai

pendapatan. Leunupun et al., 2023 dalam penellitiannya mengenai *mental accounting* di daerah Maluku, mengkapkan bahwa *mental accounting* memiliki peran penting dalam membantu mengelola keuangan dalam rumah tangga. *Mental accounting* membantu individu dalam mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran serta membuat strategi untuk mengintervensi pengeluaran yang tidak dibutuhkan sehingga pengeluaran menjadi lebih seimbang.

Mental accounting seseorang dapat meningkatkan pemahaman mengenai konsep dasar keuangan dalam membuat keputusan keuangan seperti keputusan pendanaan, operasional, investasi. Konsep pengelolaan keuangan ini merupakan pengaplikasian *mental accounting* dimana pemisahan pos anggaran serta penggunaan yang tepat dapat membantu untuk mengurangi resiko di masa yang akan datang, *Mental accounting* juga harus fleksibel sesuai dengan tingkat prioritas di masa saat ini. Individu akan menjadi lebih realistis dalam merencanakan dan merealisasikan keuangan mereka.

Mengacu pada Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, nilai indeks untuk literasi keuangan yakni 38,03% dimana angka ini tergolong rendah dan menandakan bahwa masih banyak yang belum memahami mengenai produk juga layanan jasa keuangan yang disediakan oleh berbagai layanan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan, 2021 juga menyatakan bahwa literasi merupakan *life skill*, dimana harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan, hal ini sejalan dengan pendapat Putri, 2021. Terjadannya keputusan keuangan yang buruk dan terjadi kondisi keuangan yang tidak diinginkan merupakan dampak dari kurangnya literasi keuangan.

Sejalan dengan pendapat Sartika et al., 2021 dan Cwynar, 2020 dimana dalam penelitian yang dilakukan,meski saat ini mudah untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan keuangan. Generasi milenial masuk ke dalam tingkat yang rendah dibandingkan dengan

generasi sebelumnya. Ningtyas & Wafiroh, 2021 dalam penelitiannya mengenai literasi keuangan pada generasi milenial menemukan bahwa generasi ini belum bijak dalam mengelola keuangan.

Generasi Milenial lahir pada era perkembangan teknologi. Teknologi sangat membantu pengambilan keputusan keuangan lebih cepat namun generasi milenial perlu memahami mengenai risiko yang diambil atas instrumen keuangan yang dipilih. *Financial technology* akan memudah perilaku ekonomi yaitu memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai macam transaksi baik dalam konsumsi, menabung ataupun investasi. Ramadhani S & Ovami, 2021 meneliti generasi milenial di Medan dan menemukan bahwa *financial technology* dapat mendorong kegiatan perilaku keuangan.

Tren kemunculan *financial technology* yang memperjualbelikan produk keuangan serta berkembangnya teknologi dan akses internet semakin baik, tidak diiringi dengan keinginan meningkatkan literasi membuat banyak generasi milenial terjebak dalam kesalahan memilih instrumen keuangan. Beberapa diantara mereka mengikuti trend serta belum paham sepenuhnya mengenai produk keuangan tersebut. Hal ini terlihat dengan banyaknya korban investasi bodong. IDX Channel mengungkapkan terdapat kerugian sebesar 117,5 triliun pada periode 2021-2022.

Semakin meningkatnya literasi keuangan yang dimiliki maka setiap tindakan perilaku individu mengenai keuangan, akan terjadi lebih baik (Hamdani, 2018) Hal ini juga berbanding terbalik saat generasi milenial memiliki literasi keuangan kurang cukup atau rendah, mereka akan belum mumpuni untuk memahami konsep pengelolaan yang baik. (Sartika et al., 2021) Hal ini juga bertentangan dengan penemuan Mudzingiri et al., 2018 dimana beberapa orang melakukan perilaku keuangan tidak dengan literasi yang tinggi.

Financial technology yang ada juga membuat pengguna dapat mengakses fasilitas keuangan tanpa biaya dan nyaman karena tidak perlu bertatap muka serta pergi ke sebuah lembaga keuangan untuk bertransaksi (Farida et al., 2021). Namun hal ini bertentangan dengan pendapat Ekaningtyas Widiastuti et al., 2020 dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa *financial technology* tidak membuat seseorang mengambil keputusan yang tepat untuk perilaku keuangannya.

Mental accounting membuat seseorang melakukan pengelompokan dalam pos penerimaan dan pengeluaran Silaya et al., 2022. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haws, 2015 serta Kusnandar et al., 2022b dan Rashwan & Shaqfa, 2021 dimana *mental accounting* diperlukan individu dalam mengelola keuangan.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis tertarik dalam mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai “Literasi Keuangan, *Financial Technology*, *Mental Accounting* pada Perilaku Keuangan Gen Milenial”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terjadi adalah apakah pengaruh literasi keuangan dan *financial technology* melalui *mental accounting* terhadap perilaku keuangan generasi milenial?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi mengenai literasi keuangan, *financial technology* dan *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap *mental accounting* pada generasi milenial?
2. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap *mental accounting* pada generasi milenial?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial?
4. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial?
5. Apakah terdapat pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial?
6. Apakah terdapat pengaruh literasi keuangan melalui *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial?
7. Apakah terdapat pengaruh *financial technology* melalui *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap *mental accounting* pada generasi milenial.
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap *mental accounting* pada generasi milenial.

3. Untuk menganalisis pengaruh *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.
5. Untuk menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.
6. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan melalui *mental accounting* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.
7. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan melalui *financial technology* terhadap perilaku keuangan pada generasi milenial.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan kontribusi dalam hal akademik yang memiliki nilai lebih dimana dapat menjadi referensi bagi penelitian setelahnya untuk dapat melakukan pengembangan yang lebih lanjut pada bidang Manajemen Keuangan.

2. Manfaat bagi generasi milenial

Generasi milenial yang menjadi fokus utama penelitian ini diharapkan menerima pemahaman lebih baik mengenai pengelolaan keuangan yang tepat. Upaya penelitian ini juga diharapkan menjadi alat yang memberikan pengetahuan mengenai keputusan ekonomis praktis serta sesuai dengan keadaan di masa sekarang serta mempersiapkan kebutuhan di masa depan.